KERAGAMAN BUDAYA TIONGHOA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK

(Studi kasus: Gereja Santa Maria De Fatima di Jakarta Barat)

Diana Thamrin, Felik Arifianto
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra – Surabaya
e-mail: dianath@petra.ac.id, felik_arifianto@yahoo.com

ABSTRAK

Gereja Katolik Santa Maria De Fatima awalnya merupakan rumah tinggal seorang bangsawan Tionghoa yang berada di pecinan kota Jakarta. Meskipun saat ini bangunan tersebut telah difungsikan sebagai sebuah gereja Katolik, budaya Tionghoa yang dianut oleh penghuni dan masyarakat tetap dipertahankan hingga sekarang. Adanya penerapan keragaman budaya Tionghoa pada sebuah tempat ibadah Katolik menjadikan bangunan Gereja Santa Maria De Fatima sebuah obyek yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan keragaman budaya Tionghoa yang masih dipertahankan pada bangunan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan budaya Tionghoa di Gereja Katolik Santa Maria De Fatima pada aspek bentuk, penggunaan material, dan warna. Keragaman budaya Tionghoa tampak pada bentuk bangunan dan tata letak bangunan yang sesuai dengan karakteristik rumah tinggal Tionghoa, elemen pembentuk ruang yang meliputi lantai, dinding, plafon, kolom, dan struktur, elemen transisi seperti pintu dan jendela, elemen pengisi ruang berupa perabot, dan elemen estetika meliputi ornamen dan ukiran.

Kata kunci: Keragaman budaya, Tionghoa, interior, gereja katolik

ABSTRACT

The Santa Maria De Fatima Catholic Church building in West Jakarta was originally the residence of a Chinese noble around the 1900s. Although this building is used as a Catholic Church today, Chinese cultural elements are still maintained physically on the building as well as in the customs of the people of the church. The presence of various Chinese cultures in a Catholic Church makes this building an interesting object for study. This research aims to analyze and describe all the various Chinese cultures still maintained in the interior of the Catholic Church of Santa Maria De Fatima. The research method used is qualitative which is descriptive in character. The results show that various Chinese cultures are still present in the structure and layout of the building; structural elements such as beams, columns, floors, walls and ceiling; transitional elements such as doors, windows and openings; furniture as well as in the decorative elements that are similar to traditional homes and buildings in China.

***Keywords**: Chinese culture, interior, catholic church*

PENDAHULUAN

Sejak abad 14 orang Tionghoa telah bermigrasi dan datang ke Indonesia akibat dari tekanan hidup yang dialami di negara mereka. Sebagian besar dari mereka menempati daerah pesisir pantai pulau Jawa dan Sumatera dan melangsungkan kehidupan mereka di sana. Di Batavia, jumlah orang Tionghoa semakin meningkat setelah masa pemerintahan V.O.C. Pada tahun 1619, Batavia berada dibawah pimpinan Gurbernur J.P. Coen yang membangun dan menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Berbagai cara dilakukan oleh pihak V.O.C. dalam mendatangkan orang-orang Tionghoa ke Batavia, seperti membujuk dan memaksa agar orang-orang Tionghoa mau singgah di Batavia.

Orang-orang Tionghoa ini dikelompokkan di daerah Pecinan. Di dalam kelompok inilah kebudayaan Tionghoa mulai masuk dan bercampur dengan budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa yang tumbuh di kelompok atau daerah Pecinan ini terasa sangat kental. Hal ini terlihat dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, serta bentuk bangunannya, seperti rumah toko, kelenteng dan rumah tinggal yang terdapat *courtyard* di dalamnya. Bangunan-bangunan ini memiliki gaya arsitektur khas kebudayaan Tionghoa.

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia memeluk agama Kong Hu Zhu yang diturunkan oleh nenek moyang mereka tetapi ada juga sejumlah orang Tionghoa yang telah memeluk agama Katolik/Kristen. Agama Katolik/Kristen ini dikenalnya melalui penginjilan dari misioner-misioner Barat yang pernah ada di Tiongkok. Namun, ada juga yang mengenal agama tersebut saat berada di Indonesia dibawah pengaruh kerabat dan pemerintahan Kolonial Belanda (Hartono, 1996).

Bangunan Gereja Santa De Fatima pada mulanya merupakan sebuah rumah tinggal milik seorang Kapiten Tionghoa bermarga Tjioe yang berlokasi di Jalan Kemenangan III/47, Jakarta Barat. Pada tahun 1954, rumah tinggal ini resmi dibeli oleh Pater Wilhelmus Krause Van Eiden S.J., seorang keturunan Belanda. Rumah tinggal ini kemudian difungsikan sebagai gereja. Terdapat kesulitan pencarian dana dalam pembelian bangunan dan tanah gereja ini. Untuk mengatasi kesulitan ini, pencarian dana dilakukan dengan membuka berbagai macam kursus bahasa asing dan mendapat bantuan dari para umat serta dari pihak Keuskupan Agung Indonesia. Langkah awal dari pengembangan gereja ini adalah dengan membuka asrama untuk kaum *Hoakiauw* (orang Tionghoa perantau) yang hanya bisa berbahasa Mandarin dan bersekolah di Jakarta Barat. Pada tahun 1954, misa pertama hanya diikuti oleh empat orang imam dan 16 umat dengan menggunakan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Mandarin ini untuk menjawab kebutuhan umatnya yang hanya bisa berbahasa Mandarin. Perkembangan jumlah umat dalam satu tahun meningkat menjadi 200 umat. Sejak tahun 1959, pemerintah mulai melarang penggunaan bahasa Mandarin sehingga banyak orang keturunan Tionghoa yang tidak dapat berbahasa Mandarin. Hal ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan misa gereja. Pihak gereja harus mendatangkan pastur yang dapat berbahasa Indonesia agar misa dapat tetap berjalan. Sampai sekarang misa dengan menggunakan bahasa Mandarin dilakukan setiap hari Minggu sore, demi mempertahankan keragaman budaya Tionghoa di daerah Pecinan. Keberadaan gereja ini sangat mempengaruhi komposisi umatnya, yang sebagian besar adalah orang-orang Tionghoa. Seiring perkembangan jumlah umatnya, pihak gereja membangun *courtyard* yang menjadi area panti umat yang kini mampu menampung 600 umat. Proses pembangunan gereja ini memanfaatkan bangunan-bangunan yang sudah ada tanpa merubah struktur bangunan yang ada sehingga masih tampak keasliannya. Tidak hanya gaya arsitektur dan ragam hias, bahkan dalam melakukan ritual keagamaan dan memberikan pelayanannya, gereja ini tetap mempertahankan beragam budaya dan tradisi Tionghoa.

Penerapan keragaman budaya Tionghoa pada desain interior gereja ini terlihat pada aspek bentuk, penggunaan material, dan warna pada bangunan, tata letak ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan elemen estetika. Bangunan dan tata letak ruang gereja ini menunjukan karakteristik yang sama dengan rumah tinggal tradisional Tionghoa. Sebagian besar elemen pada gereja ini masih dipertahankan sesuai keasliannya. Bangunan gereja ini merupakan satu-satunya gereja Katolik yang masih memiliki keragaman budaya Tionghoa di Indonesia dan telah dinyatakan sebagai cagar budaya yang dilindungi. Sejauh mana budaya Tionghoa dipertahankan di sebuah gereja Katolik tentu menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti.

Dengan latar belakang yang demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan berbagai keragaman budaya Tionghoa yang masih diterapkan pada interior Gereja Katolik Santa De Fatima. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang mengandung unsur kebudayaan, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga perlu ditata, dikritisi, dan diklasifikasikan terlebih dahulu melalui pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pengguna atau pemilik serta membandingkan dengan data sejarah yang pernah ada (Endraswara, 2006:82-5). Oleh sebab itu, data yang didapat akan diolah sesuai dengan ruang lingkup penelitian dimana hasil analisis berupa deskripsi dari keragaman budaya Tionghoa yang tampak pada tata letak dan struktur bangunan, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi seperti perabot dan aksesoris lain serta aspek dekoratif seperti ragam hias dan ornamen.

KAJIAN TEORITIS BANGUNAN TIONGHOA

Konsep Bangunan Tionghoa

Konsep dasar rumah tinggal tradisional Tionghoa meliputi penggunaan *Jian*, atau *bay room*, sebagai standar unit dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan. *Jian* adalah sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang. *Jian* juga dapat ditambahkan untuk membentuk suatu ruang (*hall*) atau *ting* dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu *longitudinal* dan horizontal. Terkadang ruang-ruang (*hall*) dikelompokkan di sekeliling *courtyard* untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda.

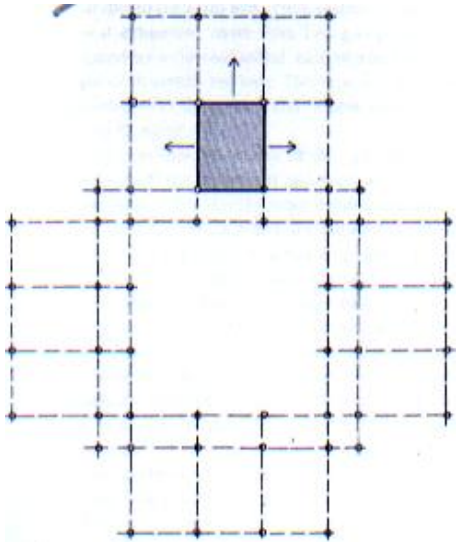

sumber: Liu 1989:28

Gambar 1. *Jian*

Bentuk struktur yang simetri dan *orthogonal* pada denah dan potongan merupakan karakteristik bentuk bangunan Tionghoa. Pada bangunan Tionghoa, *hall* dan *courtyard* ditempatkan sepanjang suatu aksis *longitudinal* atau suatu jalan setapak (*path*) pada susunan *orthogonal*. Ruang-ruang tersebut terpisah satu dengan lainnya dengan adanya *courtyard* yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama. Kedua aturan di atas adalah hal yang utama pada pengaturan *landscape* dan taman.

Selanjutnya ada tiga aturan yang digunakan pada perencanaan aksial pada bentuk bangunan Tionghoa, yaitu pertama, menempatkan ruang utama pada pusat aksis utama dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri dan kanan atau depan dan belakang dari susunan keseluruhan. Kedua, susunan bangunan terpusat (*Central Building Layout*). Komposisinya berdasarkan *axis*/sumbu tegak lurus, dengan penempatan bangunan pada perpotongan dua sumbu tersebut dan bangunan tersebut dikelilingi dengan ruang-ruang yang kecil, serambi dan bangunan-bangunan lain pada semua sudut. Dan ketiga, susunan yang digunakan pada kelompok bangunan yang lebih luas memiliki tiga cara pola pengembangan, antara lain:

a. Pengembangan longitudinal (*Longitudinal Extention*). Apabila sebuah susunan kelompok bangunan *san* stau *courtyard* menghasilkan ruang yang tidak efisien untuk memenuhi fungsinya, maka sumbu bangunan diperpanjang agar dapat membentuk sebuah kompleks bangunan yang lebih besar.
b. Pengembangan Paralel (*Parallel Extention*). Penambahan ruang dilakukan dengan menambahkan aksis atau sumbu *longitudinal* sekunder secara paralel terhadap sumbu utama, juga dapat ditambahkan dua atau lebih susunan kelompok bangunan yang memiliki fungsi dan ukuran yang bervariasi.

Pengembangan Silang (*Cross Extention*). Pengembangan terjadi pada sumbu vertikal dan horizontal Penggunaan ruang (*space*) dan ruang-ruang (*hall*) sekunder dimaksudkan untuk menciptakan kekontrasan dengan pengakhiran elemen-elemen klimaks pada ruang utamanya (Liu, 1989:28).

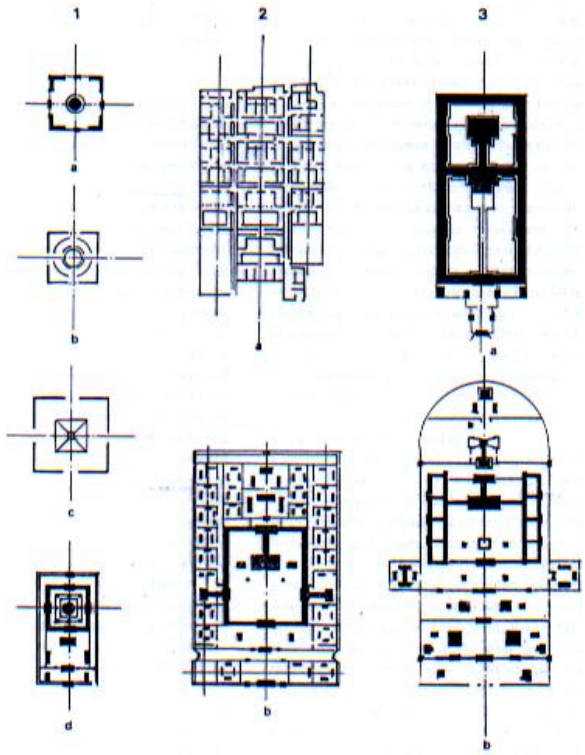

Sumber: Liu, 1989: 28

Gambar 2. Perencanaan aksial pada arsitektur Tionghoa

Pola Penataan Ruang Bangunan Tionghoa

Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Tionghoa umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran (*courtyard*) yang biasanya terdiri dari tiga buah pelataran dan terlihat susunan atap yang semakin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sebuah bangunan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama. Bentuk geometris berperan dalam organisasi ruang, dan bentuk sederhana dapat menghadirkan *courtyard* segi empat. Semua bangunan yang berlantai satu, besar atau kecil, akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *courtyard*. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yaitu "dekat dengan tanah atau bumi" (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya akan terpelihara.

Bangunan yang paling penting selalu ditempatkan di daerah yang paling utama yang merupakan bagian terakhir dari tapak. *Courtyard*, sebagai pusat dari seluruh kegiatan juga merupakan tempat untuk sirkulasi dan bertemu sesama anggota keluarga. Pada bagian belakang rumah Tionghoa terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil yang berfungsi untuk menetralisir unsur-unsur buruk yang terbawa dari depan atau luar. Kegiatan utama harus ditata menghadap *courtyard* dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *courtyard* tersebut (Knapp 1990:5-25).

Konsep Desain Bangunan Tionghoa

Konsep desain bangunan Tionghoa terdiri dari:

1. Kesatuan, keharmonisan, dan keseimbangan antara seni dan arsitekturnya.
2. *Yin* (negatif, feminin, gelap) dan *Yang* (positif, maskulin, terang).
3. Konsep kerja lima unsur yaitu: kayu, api, tanah, logam, dan air yang menggambarkan hubungan antara unsur-unsur alam.
4. *Feng shui* (angin dan air), sistem orientasi yang menggunakan kekuatan natural bumi untuk keseimbangan *yin* dan *yang* untuk mencapai keharmonisan.
5. Kekolotan dan aturan Tionghoa tampak jelas pada pengulangan bentuk dan perencanaan hirarki bangunan.
6. Simetri sangat dipentingkan, tetapi dalam sistem panorama berdasarkan kepercayaan dan alam yang biasanya ditegaskan pada lapisan atap, detail, dan skalanya.
7. Interiornya merefleksikan hubungan *axial* yang kuat dan hirarki yang berdasarkan status dan usia.
8. Perabotnya menekankan pada kesimetrian, proporsi yang elegan, potongan yang simpel, dan kualitas kayu yang sempurna.
9. Penggunaan motif atau simbol yang melambangkan arti tertentu.

Adapun warna-warna yang dipakai pada bangunan Tionghoa mengacu pada lima unsur atau elemen yang terdiri dari kayu, api, logam, tanah, dan air dan dapat diasosiasikan sebagai berikut:

1. Kayu dilambangkan dengan warna hijau yang melambangkan kedamaian, keselarasan, dan keabadian.
2. Api dilambangkan dengan warna merah yang melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.
3. Logam dilambangkan dengan warna putih yang melambangkan kedamaian, kemurnian, dan kadang kala melambangkan kematian.
4. Tanah dilambangkan dengan warna kuning yang melambangkan kemuliaan, kerajaan, kekukuhan, dan kemakmuran.
5. Air dilambangkan dengan warna biru yang melambangkan duka cita dan bencana.

Warna yang menyimbolkan *Yang* yaitu: merah, kuning, ungu kemerahan, dan merah kekuningan, sedangkan warna yang menyimbolkan *Yin* yaitu: hijau, biru, biru kehijauan, biru keunguan, dan abu-abu. Keseimbangan dapat diperoleh dengan mengontraskan warna *Yin* dan *Yang* (Liu, 1989:64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Tata Letak Bangunan

Bentuk bangunan gereja ini yang awalnya adalah rumah tinggal yang tampak simetri ini tetap dipertahankan sampai sekarang dan merupakan salah satu karakteristik bangunan khas kebudayaan Tionghoa yang mengarah pada kehidupan yang seimbang (*balance*). Bentuk atap bangunan gereja ini persegi dan melengkung yang merupakan stilasi dari bentuk gunung (*firm mountain*). Bagian atap bangunan menyimbolkan surga yang berarti atas dan terang, sedangkan pada bagian podium menyimbolkan bumi yang berarti bawah dan gelap.

(a)

(b)

Sumber: dokumentasi Paroki Toasebio, 2009

Gambar 3. a) Bentuk bangunan rumah tinggal, b) Bentuk bangunan gereja

Gereja ini memiliki atap yang berbentuk *ren zi xuan shan* yang umumnya dipakai pada bangunan rumah tinggal. Pada bagian ujung atap bangunan memiliki bentuk ekor walet (*swallow's tail*) yang umumnya dipakai pada bangunan istana, klenteng, dan rumah bangsawan. Pada bubungan atap terdapat inskripsi dalam Bahasa Mandarin yaitu *Hok Siu Khong Leng* yang berarti rezeki, panjang umur, kesehatan, dan ketentraman dan tertera daerah asal pemiliknya yaitu Kabupaten *Lam-oa*, Keresidenan *Coan-ciu* (*Quanzhou*), Provinsi Hokkian. Tanda salib terdapat pada bagian tengah atap untuk menandakan fungsi bangunan ini yaitu sebagai gereja.

Pada bagian kanan dan kiri bangunan gereja ini dikawal oleh sepasang *cion sai* (singa batu). Sang jantan berada di sebelah kiri dengan cakar kanannya berada di bola yang melambangkan kesatuan seluruh negeri, dan sang betina di sebelah kanan dengan cakar kirinya membelai anak singa yang melambangkan sumber kebahagiaan. Warna yang digunakan mengacu pada lima unsur. Warna merah simbol dari unsur api melambangkan kebahagiaan. Warna hijau simbol dari unsur kayu melambangkan kedamaian dan keabadian. Warna kuning dan warna coklat simbol dari unsur tanah melambangkan kemakmuran dan kemuliaan.

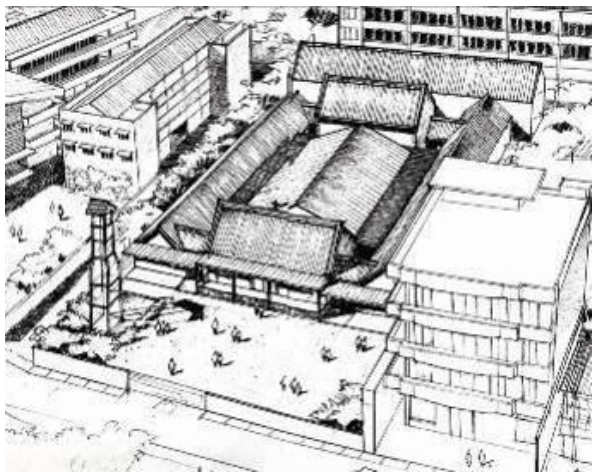

(a)

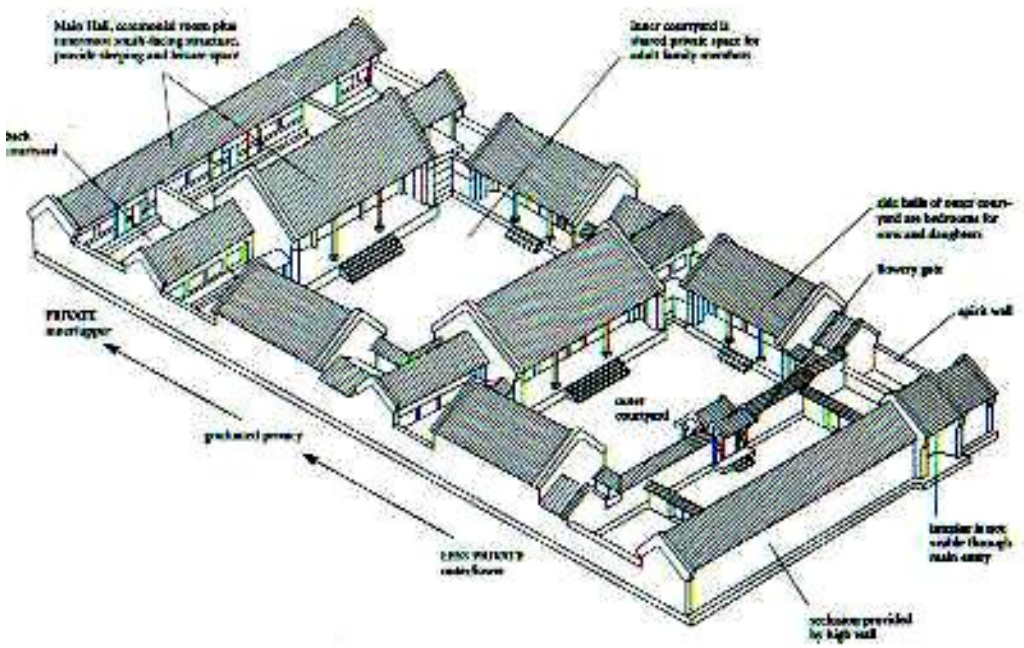

(b)

Sumber: a) dokumentasi Paroki Toasebio, 2009, b) Knapp 1990: 69

Gambar 4. a) Tata letak ruang Gereja Katolik Santa Maria De Fatima, b) rumah tinggal Tradisional Tionghoa

Peletakan ruang utama gereja terdapat di pusat bangunan, sedangkan ruang lainnya berada di bagian depan, belakang, samping kanan dan kiri sehingga membentuk pola tapal kuda. Pola penataan ruang pada gereja ini tampak simetris dengan ruang terbuka atau *courtyard* yang berulang dan bertahap sehingga terlihat susunan atap yang semakin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan semakin penting artinya sebagai bangunan utama. Bangunan utama ini ditempati oleh generasi tertua yang sekarang difungsikan sebagai pastoran, sedangkan generasi yang lebih muda menempati bagian kanan dan kiri bangunan yang menghadap ke arah *courtyard* yang sekarang dijadikan sebagai ruang sekretariat, ruang pertemuan dan ruang serbaguna. *Outer courtyard* pada gereja ini dibangun dan digunakan sebagai area panti umat yang mampu menampung 600 umat, sedangkan pada *inner courtyard* tetap dipertahankan sebagai taman. Peletakan *main gate* pada gereja ini mengalami perubahan letak, yaitu berada di tengah sehingga tidak sesuai dengan *main gate* pada rumah tinggal khas Tionghoa yang berada di samping bangunan. Denah pada gereja ini sangatlah berbeda dengan konsep gereja Katolik yang pada umumnya, letak altar atau ruang utama terletak pada bagian paling belakang bangunan.

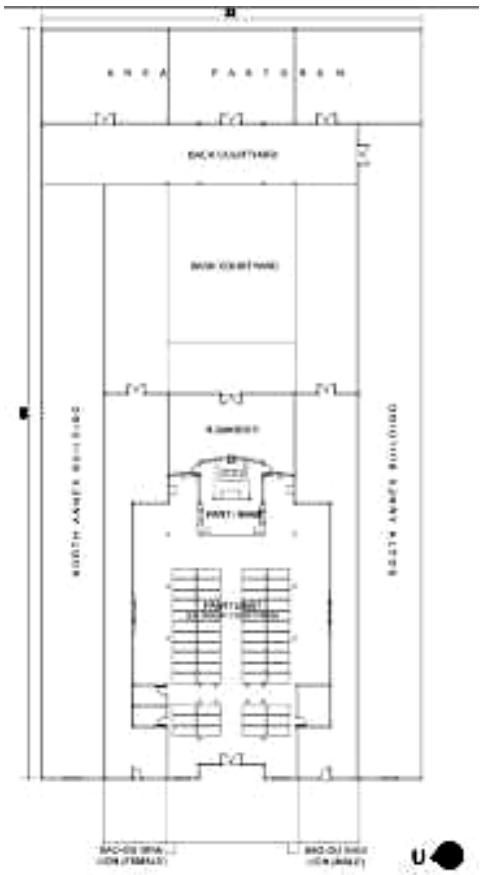

(a)

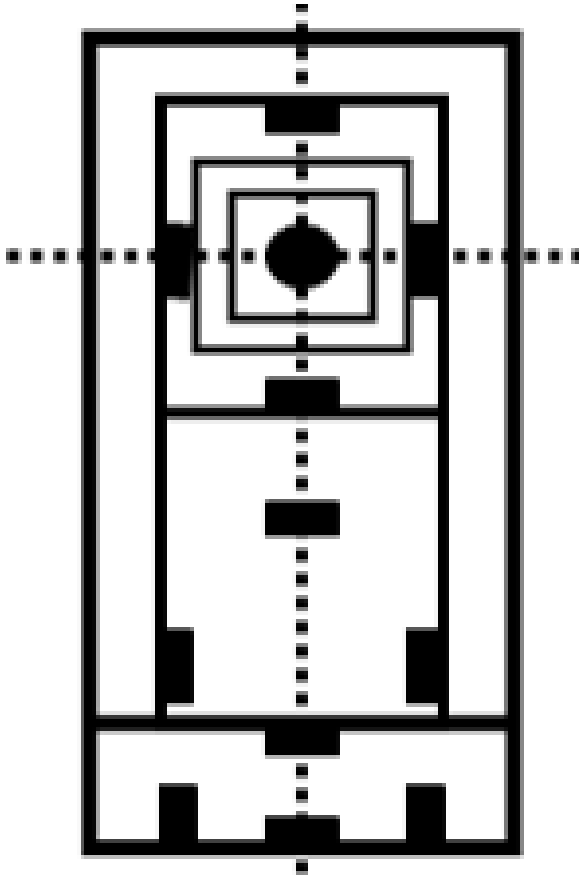

(b)

Sumber: a) dokumentasi Paroki Toasebio, 2009, b) Liu, 1989: 28

Gambar 5. a) Denah Gereja Katolik Santa Maria De Fatima, b) *axial planning* pada bangunan Tionghoa

Elemen Pembentuk Ruang

Dinding bagian depan gereja ini menggunakan material batu bata yang diplester dan dicat warna putih. Warna putih melambangkan ketenangan dan kedamaian yang umumnya digunakan pada rumah tinggal. Dinding bagian bawah memiliki tekstur kasar yang merupakan variasi dari penggunaan semen yang dicat warna coklat. Warna coklat merupakan unsur dari tanah sehingga diaplikasikan pada dinding bagian bawah.

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 6. Dinding bagian depan gereja dan ornamen

Dinding bagian depan gereja terdapat motif ornamen yaitu motif bunga *poeny* yang melambangkan kehormatan, simbol *meander* melambangkan panjang umur, dan pola geometris atau *diaper pattern*. Pola geometris yang ada berbentuk lingkaran, merupakan simbol surga dan kotak, merupakan simbol bumi sehingga diletakkan di bagian atas dinding. Kombinasi dari ragam hias ini menunjukkan derajat dari pemilik rumah yang mengharapkan kebahagiaan dalam kehidupan yang seimbang (*balance*). Warna yang digunakan adalah warna merah yang melambangkan kebahagiaan, warna kuning yang melambangkan kemuliaan dan warna biru (air) yang melambangkan ketenangan.

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 7. **Dinding di dalam Gereja**

Dinding ruang dalam gereja menggunakan batu bata yang di-*finishing* cat warna putih. Dinding pada area patung Yesus dan Bunda Maria menggunakan keramik warna krem ukuran 30 cm x 50 cm. Warna putih merupakan warna yang biasanya dipakai untuk rumah tinggal, sedangkan dalam warna liturgi, warna putih ini mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Terdapat ukiran kayu berupa Yesus di atas salib dan diapit oleh dua orang penjahat. Ukiran ini merupakan ide dari Pater Otello Pancani S.X. yang dikirim langsung dari Italia.

Lantai area panti umat menggunakan material keramik warna putih dan warna coklat kemerahan berukuran 40 cm x 40 cm. Warna putih melambangkan kegembiraan dan kesucian sedangkan warna coklat kemerahan merupakan unsur tanah yang melambangkan kemuliaan.

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 8. Lantai pada area panti umat

Lantai di area panti imam memiliki ketinggian yang berbeda dengan area panti umat. Perbedaan ketinggian 20 cm ini bertujuan untuk membedakan area panti imam dan panti umat. Lantai di area panti imam menggunakan keramik warna merah dan warna hijau dengan pola penyusunan diagonal. Warna hijau mengungkapkan harapan, syukur, dan kesuburan, sedangkan warna merah melambangkan kebahagiaan yang umumnya digunakan pada istana-istana kerajaan kuno di Tiongkok.

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 9. Pola lantai area Panti Imam

Lantai pada area meja altar memiliki ketinggian yang berbeda dengan area mimbar dengan menggunakan keramik warna merah dan disusun secara diagonal. Lantai pada area tabernakel lebih tinggi dari area meja altar yang menggunakan karpet warna merah polos dan karpet hias dengan motif bunga krisan melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan dan simbol *meander* yang menyerupai huruf T melambangkan panjang umur. Perbedaan tinggi lantai dan penggunaan keramik yang didominasi oleh warna merah, mencerminkan tingkat kesucian/kesakralan sebuah area. Lantai di bagian kanan, kiri, dan belakang bangunan menggunakan keramik warna krem berukuran 30 cm x 30 cm. Warna krem ini memberikan nuansa natural pada ruangan yang ada.

Atap dalam bagian depan gereja menggunakan kayu warna hijau dan balok kayu warna merah. Warna merah merupakan simbol *Yang*, unsur api yang melambangkan kebahagiaan, warna hijau merupakan simbol *Yin*, melambangkan kedamaian, sedangkan warna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang umumnya dipakai pada istana-istana raja. Keseimbangan pada *Yin & Yang* dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi penggunanya. Penggunaan material pada plafon area pintu utama, area meja altar, dan tabernakel gereja juga menggunakan kayu yang dicat warna putih dan balok kayu yang dicat warna abu-abu. Penggunaan warna putih (*Yang*) dan warna abu-abu (*Yin*) bertujuan untuk saling melengkapi dalam mencapai keseimbangan.

Plafon di area panti umat menggunakan multipleks yang dicat warna putih. Area panti umat ini awalnya adalah *outer courtyard* yang telah dibangun untuk keperluan gereja. Warna putih mengungkapkan

kesucian yang biasanya digunakan pada rumah tinggal, sedangkan warna abu-abu menyimbolkan unsur *Yin*. Area panti umat ini merupakan hasil dari renovasi bangunan gereja sehingga bentuk plafonnya berbeda dengan ruang lainnya. Plafon pada area mimbar menggunakan kayu yang didominasi dengan warna merah. Penggunaan warna merah pada area ini menunjukkan tingkat kesakralan, sebagai pusat dari aktivitas gereja dalam mewartakan kabar gembira.

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 10. Detail atap dan plafon

Kolom pada gereja ini saling berhubungan dengan struktur lainnya, seperti balok. Kolom di tiap area menggunakan warna yang berbeda. Kolom di bagian depan gereja ini menggunakan kayu. Warna merah melambangkan kebahagiaan, sedangkan warna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang umumnya dipakai di istana-istana raja. Penggunaan warna ini menunjukkan suatu kedudukan atau bangunan penting, yaitu gereja dan harapan akan kebahagiaan bagi pengguna/pemiliknya. Kolom pada area panti umat awalnya merupakan sebuah pintu gerbang sebelum memasuki ruang utama. Warna yang digunakan adalah warna putih dan warna emas pada lis sebagai aksen. Warna ini umumnya digunakan pada rumah tinggal dan bersifat tenang sehingga para umat dapat lebih fokus dalam beribadah. Terdapat ragam hias berupa ornamen motif awan dan bentuk kelelawar yang melambangkan keberuntungan dan umur panjang.

Kolom di area panti imam menggunakan kayu dan didominasi warna merah untuk menunjukkan area yang sakral, sebagai ruang utama agar para umat dapat fokus dalam beribadah. Kolom ini dihubungkan dengan balok kayu yang terdapat ukiran tujuh bangsawan sedang berada di atas kapal mewah dengan kepala naga di kedua ujung kapalnya, sepasang burung melambangkan kebahagiaan, bunga teratai, bunga krisan, bunga *poeny*. Warna yang digunakan pada ukiran 7 (tujuh) bangsawan dan sepasang burung adalah warna coklat yang melambangkan kemuliaan, sedangkan pada ukiran bunga mawar, bunga teratai, dan bunga krisan adalah warna merah melambangkan kebahagiaan. Sedangkan warna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang biasanya dipakai di istana raja. Ragam hias ini menggambarkan bahwa pemilik rumah tinggal ini adalah orang yang memiliki pangkat atau jabatan dan kekuasaan.

(a)

(b)

(c)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 11. Kolom pada a) depan gereja, b) area panti umat, c) area panti imam

(a)

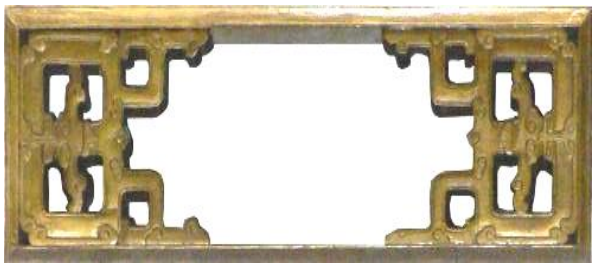

(b)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 12. Ukiran pada a) area Panti Umat dan b) Panti Imam

Elemen dekoratif terdapat pada bagian depan gereja, area panti umat, area panti imam, dan area lainnya yang ada di bagian kanan dan kiri bangunan. Struktur ini berhubungan dengan kolom dan balok. Struktur menggunakan material kayu. Bentuk struktur menyerupai bentuk ekor burung (*owl-tailed*). Struktur pada bagian depan gereja menggunakan warna merah dan warna emas untuk menunjukkan suatu kedudukan atau bangunan penting, yaitu gereja dan harapan akan kebahagiaan bagi pengguna atau pemiliknya. Terdapat ukiran naga warna emas, bunga teratai/ lotus warna merah dan ornamen sepasang naga warna emas yang diharapkan bangunan ini akan selalu aman dan jauh dari hal yang buruk atau tidak baik.

Elemen dekoratif di area panti imam menggunakan warna merah dan warna emas sebagai aksen. Warna ini juga disesuaikan dengan warna pada kolomnya, yaitu untuk menunjukkan area yang sakral/ penting.

Elemen dekoratif lain terdapat di bagian kanan dan kiri bangunan gereja menggunakan warna hijau (*Yin*) untuk mengimbangi penggunaan warna merah (*Yang*) di dalam gereja. Keseimbangan dalam penggunaan warna *Yin* dan *Yang* dapat mencapai kehidupan yang seimbang. Ragam hias yang ada berupa ukiran dengan motif awan yang diletakkan di bagian atas dan memiliki arti keberuntungan.

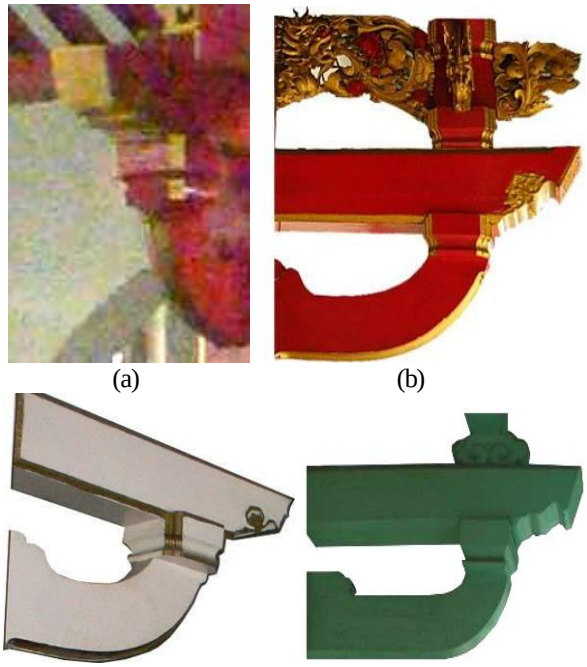

(a) (b)

(c) (d)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 13. Elemen dekoratif di a) depan gereja, b) area Panti Umat, c) Aaea Panti Imam, d) bagian kanan dan kiri bangunan

Elemen Transisi

Pintu di gereja ini menggunakan material kayu. Pada pintu utama tidak berteralis, menggunakan warna merah dan warna emas pada lis kusen sebagai aksen. Warna merah dan emas pada pintu menunjukkan suatu kedudukan atau bangunan penting, yaitu gereja dan harapan akan kebahagiaan bagi pemiliknya. Di atas pintu utama terdapat ukiran bunga teratai (*lotus*) diberi warna emas dan warna merah di bagian tengahnya yang menandakan sebuah tempat suci, yaitu tempat ibadah yang sakral. Pintu utama terdiri dari dua daun pintu dan terdapat empat buah ornamen kayu berukuran kecil yang diberi warna emas, melambangkan kekuatan seperti pada pintu gerbang istana. Sistem penguncian pada pintu utama ini yaitu dengan mengganjalkan balok kayu seperti pada pintu gerbang sebuah istana.

Pintu samping di bagian kanan dan kiri bangunan menghubungkan area pastoran, menggunakan kayu warna putih dan abu-abu yang umumnya digunakan pada rumah tinggal Tionghoa. Warna abu-abu merupakan simbol *Yin*, sedangkan warna putih merupakan simbol *Yang*. Keseimbangan dalam penggunaan warna *Yin* dan *Yang* diharapkan dapat mencapai kehidupan yang seimbang. *Handle* pintunya berbentuk lingkaran yang melambangkan keabadian atau tanpa batas.

Pintu yang menghubungkan area panti imam ke ruang sakristi menggunakan warna merah dan warna emas pada ornamen dan ukirannya. Warna merah dan emas ini menunjukkan tingkat kesakralan pada area panti imam, yaitu dalam mewartakan kebahagiaan. Motif ornamen yang digunakan adalah sepasang lingkaran, pola geometris atau *diaper pattern*, sedangkan ukirannya berupa motif awan terletak di bagian atas, dan sepasang naga di bagian bawah ornamen. Penggabungan ragam hias ini dipercaya dapat memberi rasa aman dan mendatangkan kebahagiaan.

(a) (b)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 14. Pintu a) utama dan b) samping

(a) (b) (c)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009)

Gambar 15. Pintu a) Area panti imam, b) Area samping bangunan, c) Area pastoran

Pintu di area pastoran menggunakan warna abu-abu pada ukiran, warna putih, dan warna emas pada ornamennya. Warna putih ini umumnya digunakan di rumah tinggal *China*. Ukiran yang ada berupa simbol *shou*, motif awan, bunga, *joo-i heads (diaper pattern)*, dan sepasang naga, sedangkan ornamen yang ada berupa pola geometris. Penggabungan ragam hias ini dipercaya dapat memberi rasa aman, mendatangkan kebahagiaan, dan memberikan keabadian atau umur panjang bagi pemiliknya.

Ruang lainnya di bagian kanan dan kiri bangunan menggunakan warna hijau, warna merah sebagai lis pintu, dan warna emas pada ornamennya. Penggunaan warna hijau ini menunjukkan status penggunanya yaitu bagi generasi yang lebih muda, yang sekarang difungsikan sebagai ruang serbaguna dan lain-lain. Ornamen yang ada berupa *meander* yang dipercaya dapat mendatangkan kebahagiaan dan keabadian.

Jendela di bagian depan gereja ini terdapat di bagian kanan dan kiri pintu utama berfungsi untuk memasukan cahaya matahari ke dalam ruangan. Material yang digunakan adalah kayu warna merah dan emas pada lis kusennya. Jendela ini diberi teralis kayu warna emas. Jendela ruang sekretariat juga menggunakan kayu warna merah dan warna emas pada lis kusen. Jendela ini juga diberi teralis besi warna emas. Penggunaan warna merah dan emas menunjukkan pentingnya status dari bangunan ini, yaitu gereja. Motif yang ada pada teralis ini menggunakan pola geometris. Pola geometris ini melambangkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian (*balance*).

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 16. Beragam motif jendela di Gereja Santa Maria De Fatima

Pada ruang dalam gereja, jendela terdapat di bagian atas. Terdapat dua jenis jendela, yaitu jendela permanen dan jendela berpintu menggunakan kaca *sandblast* bermotif dan lis aluminium. Pada jendela permanen terdapat teralis besi warna hitam dan emas, sedangkan pada jendela berpintu terdapat teralis kayu warna putih dengan pola geometris. Warna putih akan

menciptakan suasana yang tenang dan damai. Teralis pada jendela permanen membentuk simbol-simbol liturgi. Terdapat jendela permanen pada area patung Yesus dan Bunda Maria. Jendela permanen ini sifatnya sebagai angin-angin dari beton warna putih dan kusen kayu warna hijau. Warna putih dan hijau untuk menciptakan suasana yang tenang.

Elemen Pengisi Ruang

Mimbar terletak di kanan dan kiri altar, menggunakan material kayu warna merah yang melambangkan kebahagiaan dan emas yang melambangkan kekayaan yang biasanya dipakai di istana raja. Ragam hias berupa ukiran pada mimbar berupa sepasang naga melambangkan kekuatan, *diaper pattern*, *bottle gourd* (labu), bunga krisan, motif awan, dua buah gulungan lukisan (*scroll*), buku, dua buah papan catur. Ragam hias pada mimbar ini menunjukkan sebuah tempat yang penting dalam pewartaan injil.

Tabernakel dan meja tabernakel terletak pada bagian tengah altar. Bentuk dari tabernakel ini simetri dengan menggunakan material kayu. Terdapat ukiran di ambalan meja kecil yaitu sepasang naga dan motif awan, sedangkan di meja tabernakel yaitu sepasang *unicorn* dan *diaper pattern*. Ragam hias sepasang naga pada ambalan tabernakel dipercaya untuk menjaga "tempat suci" atau tabernakel, sedangkan sepasang *unicorn* pada meja tabernakel menggambarkan pertanda baik, seperti panjang umur, kemakmuran, dan kebahagiaan. Tabernakel dibuat dengan bentuk seperti rumah karena merupakan tempat suci untuk menyimpan Sakramen Mahakudus. Ragam hias berupa ukiran motif awan yang melambangkan kesaktian dan simbol *meander* yang melambangkan umur panjang, ornamen bunga *poeny* terdapat di sisi samping tabernakel yang melambangkan kehormatan (William, 1974;117, 132-141, 414).

Penggunaan warna pada meja, ambalan, dan tabernakel didominasi oleh warna merah dan emas. Penggunaan warna merah dan emas ini menunjukkan tingkat kesakralan dan keagungan dari tabernakel itu sendiri.

Sedilia untuk para imam berjumlah 3 buah, diletakkan di depan tabernakel, sedangkan untuk para pembantunya berjumlah 10 buah yang sebagian diletakkan di sebelah kanan dan kiri altar. Sedilia ini menggunakan kayu dengan *finishing* pelitur. Sedilia para imam ini merupakan pengembangan dari kursi sarjana pada masa dinasti Ming. Terdapat ornamen berupa *diaper pattern*, motif awan dan simbol *shou*. Dudukan sedilia para imam ini dilapisi dengan bantalan warna merah dan hijau yang dibordir gambar naga dan burung *phoenix*, burung merak, dan bunga krisan. Ragam hias ini menunjukkan tingkat status dari pengguna atau pemiliknya, yaitu para imam.

(a)

(b)

(c)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 17. a. Detail dekoratif a) mimbar, b) tabernakel, c) meja tabernakel

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 18. Sedilia para imam dan para pembantunya

Sedilia untuk para pembantu imam ini tidak terdapat ragam hias. Bentuk dari sedilia ini juga simetris. Warna yang digunakan adalah warna coklat yang melambangkan kemakmuran.

Kredens diletakkan di bagian tengah altar. Bentuk kredens ini simetri dan didominasi oleh warna emas dan merah. Penggunaan warna merah dan emas

menunjukkan tingkat kesakralan dan keagungan dari kredens itu sendiri. Ukiran pada kredens berupa sepasang naga yang melambangkan kekuatan dan motif awan yang melambangkan kesaktian.

(a)

(b)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 19. Elemen perabot berupa a) meja lilin dan b) partisi

Meja lilin menggunakan material kayu warna merah dan emas yang menunjukkan tingkat kesakralan dan keagungan. Meja lilin diletakkan di dekat patung Yesus dan Bunda Maria. Ukiran di meja lilin ini berupa sepasang naga yang melambangkan kekuatan dan motif awan, melambangkan kesaktian. Bentuk meja dan ukiran pada meja lilin tampak simetris.

Partisi terletak di bagian depan pintu utama gereja yang berfungsi untuk membatasi cahaya berlebih agar tidak masuk ke dalam ruang dalam gereja. Material yang digunakan adalah kayu warna merah dan warna emas pada ukiran maupun ornamennya. Penggunaan warna merah dan emas ini menunjukkan status dari pemilik atau penggunanya. Ragam hias ukiran berupa *diaper pattern*, sepasang kura-kura yang melambangkan umur panjang dan motif awan melambangkan kesaktian. Ornamen berupa motif geometris yang melambangkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian (*balance*). Bentuk partisi gereja dan ragam hiasnya simetri, dengan peletakannya yang simetri juga.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa keragaman budaya Tionghoa masih dipertahankan di bangunan Gereja Katolik Santa De Fatima meskipun sudah mengalami perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat ibadah. Hal ini tercermin pada bentuk, material dan warna pada struktur bangunan, pola penataan ruang, elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, plafon, kolom, elemen structural, elemen transisi berupa pintu dan jendela dan elemen pengisi ruang di Gereja Katolik Santa Maria De Fatima. Bentuk bangunan gereja tampak simetri, memiliki bentuk ujung atap seperti ekor walet, serta ragam hias yang sesuai dengan karakteristik rumah tinggal tradisional Tionghoa. Pola penataan ruang mengikuti pola klasik rumah tinggal Tionghoa yang mengacu pada *axial-planning*. Elemen pembentuk ruang, pengisi ruang dan elemen transisi menggunakan material dan warna berdasarkan konsep *yin yang* dan lima unsur alam yang melambangkan arti-arti tertentu dalam budaya Tionghoa yang pada intinya mengarah ke arti kebahagiaan dan kesucian. Elemen-elemen tersebut juga dihias dengan motif dan ornamen-ornamen dalam ragam hias Tionghoa yang melambangkan arti-arti tertentu.

Kehadiran keragaman budaya Tionghoa di Gereja Katolik Santa De Fatima menunjukan bahwa meskipun agama dan keyakinan dapat berubah, ada sebagian masyarakat Tionghoa di Indonesia yang masih memegang erat tradisi dan budaya yang sudah diturunkan dari nenek moyang mereka. Hal ini karena bagi mereka tradisi dan budaya yang sebenarnya adalah cerminan dari prinsip ajaran Kong Hu Zhu merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik dan bukanlah sebuah agama. (Koentjaraningrat, 2007: 367).

REFERENSI

Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hartono, Chris. 1996. *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Knapp, Ronald G. 1990. *Chinese House*. New York: Oxford University Press, Inc.

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Liu, Laurance G. 1989. *Chinese Architecture*. London: Academy Edition.

William, C.A.S. 1974. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Japan: Charles E. Tuttle Company.